

INOVASI PEDAGOGI PAI MULTIKULTURAL: STRATEGI MENDIDIK GENERASI TOLERAN DAN HUMANIS

Imam Anas Hadi¹, Putri Ainur rohmah², Muhammad Miftachurrohman³, Nuzulia
Rachmawati⁴, Luthfi Chumairo⁵

Universitas Darul Ulum Islamic Centre GUPPI^{1,2,3,4,5}

e-mail: imamhadianas309@gmail.com¹, putriainur93@gmail.com²,
darkcloudexe86@gmail.com³, nuzuliarachmawati538@gmail.com⁴,
lutfichumairoh@gmail.com⁵

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji inovasi metode pengajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertumpu pada keberagaman budaya sebagai upaya untuk membentuk generasi yang lebih toleran dan berjiwa kemanusiaan. Dasar penelitian ini diambil dari adanya kesenjangan antara harapan PAI sebagai alat untuk mengembangkan akhlak yang baik dengan kenyataan yang terjadi di lapangan, di mana masih banyak ditemukan intoleransi di antara para pelajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif jenis studi pustaka (library research), yang menganalisis literatur akademis terbaru dalam sepuluh tahun terakhir yang berhubungan dengan pedagogi multikultural, pendidikan Islam, dan strategi pengajaran nilai. Data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, dan laporan penelitian yang relevan, dan kemudian dianalisis secara tematik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi dalam pengajaran PAI yang berorientasi pada multikulturalisme dapat direalisasikan melalui metode pembelajaran kooperatif, naratif reflektif, dan proyek sosial yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan dan keragaman. Metode ini terbukti efektif dalam membangun sikap inklusif, empati, serta kemampuan siswa untuk merespon kondisi sosial yang beragam. Temuan ini menegaskan perlunya reformulasi metode PAI agar tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan sosial. Inovasi ini menjadi sumbangan teoritis dan praktik dalam pengembangan pendidikan Islam yang kontekstual di Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, pedagogi multikultural, toleransi, humanisme, inovasi pembelajaran.

ABSTRACT

This study aims to examine innovative teaching methods in Islamic Religious Education (PAI) that emphasize cultural diversity as an effort to shape a more tolerant and humanitarian generation. The basis for this research is the gap between the expectations of PAI as a tool for developing good morals and the reality on the ground, where intolerance remains prevalent among students. The method used in this study is a qualitative library research approach, analyzing the latest academic literature from the past ten years related to multicultural pedagogy, Islamic education, and values teaching strategies. Data were obtained from relevant scientific journals, books, and research reports, and then analyzed thematically. The results of this study indicate that innovations in PAI teaching oriented toward multiculturalism can be realized through cooperative learning methods, reflective narratives, and social projects that emphasize humanitarian values and diversity. These methods have proven effective in developing inclusive attitudes, empathy, and students' ability to respond to diverse social conditions. These findings emphasize the need for reformulating PAI methods so that they focus not only on cognitive aspects but also on affective and social aspects. This innovation provides theoretical and practical contributions to the development of contextual Islamic education in Indonesia.

Keywords: *Islamic Religious Education, multicultural pedagogy, tolerance, humanism, learning innovation.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman, terdiri dari berbagai suku, agama, ras, dan kelompok sosial. Jalinan sosial yang kompleks ini menuntut adanya sebuah sistem pendidikan yang mampu menerima dan merespons pluralitas tersebut secara konstruktif. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan krusial sebagai instrumen untuk membentuk individu siswa yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi dan menginternalisasi nilai-nilai toleransi antarumat beragama (Zuhdi, 2015). Secara ideal, PAI diharapkan tidak hanya berfokus pada penyampaian ajaran secara tekstual atau doktrinal semata. Jauh dari itu, PAI seharusnya berfungsi sebagai sarana vital untuk transformasi sosial, guna menciptakan budaya damai dan menanamkan sikap kemanusiaan yang universal di tengah masyarakat yang sangat beragam. Visi ini sepenuhnya sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk manusia yang beriman, cerdas, dan demokratis dalam bingkai *Kebhinekaan* (Kemendikbud, 2021).

Namun, dalam implementasi praktisnya, terdapat perbedaan yang sangat mencolok antara cita-cita ideal kurikulum PAI dengan realitas yang terjadi di lapangan. Kesenjangan ini terlihat dari banyaknya praktik pembelajaran agama di kelas yang masih cenderung bersifat normatif, terlalu berorientasi pada penghafalan doktrin, dan bersifat monokultural (Wekke, 2017a). Para guru di lapangan seringkali masih menggunakan pendekatan satu arah (*one-way*) yang tidak memberikan ruang yang cukup untuk perbedaan pandangan atau pelibatan konteks sosial siswa yang beragam. Akibatnya, pendidikan agama di banyak sekolah belum berhasil menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan dan inklusivitas secara utuh. Sebuah penelitian oleh Anwar secara gamblang mengungkapkan bahwa siswa di tingkat sekolah dasar memiliki pemahaman yang sempit tentang keberagaman agama. Hal ini diidentifikasi sebagai akibat dari kurangnya integrasi prinsip-prinsip multikultural dalam konten dan metode PAI. Temuan sejenis juga terlihat dalam studi yang dilakukan oleh Fitriyah dan Nasution (2020), yang menunjukkan bahwa pendidikan agama yang tidak terhubung dengan konteks sosial justru dapat memperkuat stereotip negatif terhadap kelompok lain, sehingga secara tidak sadar menumbuhkan potensi intoleransi.

Kesenjangan ini menjadi semakin genting jika dilihat dalam konteks era globalisasi dan arus informasi digital yang cepat saat ini. Siswa sekarang hidup dalam lingkungan digital yang kaya dengan konten beragam, namun secara bersamaan mereka juga terpapar pada provokasi sektarian dan narasi yang mempolarisasi. Tanpa adanya pengajaran nilai-nilai kritis dan toleransi yang terintegrasi kuat dalam pendidikan agama, mereka menjadi sangat rentan terhadap ide-ide eksklusif yang dapat mengancam harmoni sosial (Latifah, 2022). Kegagalan metode PAI konvensional dalam menjawab realitas digital ini menciptakan kekosongan pedagogis yang berbahaya. Oleh karena itu, diperlukan sebuah strategi inovatif yang mendesak dalam pedagogi PAI. Strategi ini harus mampu menghubungkan nilai-nilai keislaman yang universal dengan kenyataan sosial yang multikultural secara konstruktif, relevan, dan mampu membentengi siswa dari paparan ideologi intoleran.

Solusi yang dibutuhkan terletak pada inovasi pedagogi. Inovasi ini tidak hanya terbatas pada aspek penggunaan teknologi, tetapi juga mencakup pembaharuan metode, pendekatan, strategi, dan pengembangan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan keragaman siswa (Hosnan, 2020). Dalam konteks PAI, penerapan inovasi pedagogi yang berlandaskan multikulturalisme menawarkan pendekatan strategis. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kompetensi akademik siswa, tetapi juga secara aktif menumbuhkan

karakter siswa yang inklusif, toleran, dan memiliki kepedulian sosial. Pendekatan pembelajaran multikultural menekankan pentingnya merancang kurikulum, materi, dan metode pengajaran yang secara sadar mencerminkan keragaman budaya dan identitas siswa (Branks, 2016). Dalam praktik PAI, hal ini berarti mengintegrasikan ajaran Islam universal seperti *rahmatan lil 'alamin*, keadilan sosial, dan kemanusiaan ke dalam praktik pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan relevan dengan realitas siswa. Pendidikan yang responsif terhadap keragaman budaya terbukti dapat meningkatkan keterlibatan siswa, membangun kesadaran kritis, serta menciptakan suasana kelas yang adil dan setara (Gay, 2018).

Meskipun strategi inovatif seperti teknik klarifikasi nilai, pembelajaran berbasis proyek, dan metode naratif berbasis pengalaman sosial telah terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran multikultural (Hasanah, 2023), kesenjangan lain justru muncul. Pelatihan untuk guru Pendidikan Agama Islam di lapangan ternyata masih lebih fokus pada sisi kognitif (penguasaan materi) dan kurang memperhatikan aspek pedagogi multikultural secara mendalam. Penelitian yang dilakukan oleh Muhaimin et al. (2019) menunjukkan bahwa banyak dari para guru tidak memiliki pemahaman pedagogis yang memadai dalam menerapkan strategi inklusif saat mengajar agama. Hal ini menyebabkan terjadinya kesenjangan yang ironis antara ajaran agama yang sejatinya berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan dengan metode pengajaran di kelas yang cenderung eksklusif. Oleh karena itu, pendidikan agama membutuhkan inovasi yang sistematis dalam hal pendekatan dan strategi pengajarannya, misalnya dengan menyertakan isu-isu sosial nyata seperti kemiskinan atau diskriminasi ke dalam kurikulum PAI (Hidayat, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi ketidakcocokan yang telah dipaparkan, yakni antara harapan pendidikan agama yang bersifat toleran dengan praktik pengajaran yang masih kaku dan tidak mencerminkan nilai multikultural. *Inovasi* yang diusulkan dalam penelitian ini berupa rancangan strategi pedagogis yang spesifik untuk PAI, yang bersifat multikultural dan berbasis pada humanisme transformatif. Strategi ini dirancang untuk bergerak melampaui teori dengan mencakup beberapa pendekatan praktis. Pendekatan tersebut meliputi penggunaan pendekatan naratif untuk memahami pengalaman orang lain, fasilitasi dialog antaragama untuk membangun pemahaman, metode refleksi kritis untuk menganalisis isu sosial, serta kolaborasi antar siswa dalam memahami ajaran agama sekaligus meningkatkan kesadaran sosial mereka sebagai bagian integral dari masyarakat yang beragam. *Nilai kebaruan* penelitian ini terletak pada perancangan model pedagogis yang utuh untuk menjembatani antara pengetahuan agama dan praktik sosial yang inklusif.

Dengan demikian, kontribusi baru dari penelitian ini adalah pengembangan sebuah strategi pedagogi untuk PAI yang inovatif, kontekstual, dan bisa diterapkan dengan baik oleh guru. Tujuan utamanya adalah untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan kemanusiaan secara nyata dan efektif dalam proses pendidikan, bukan sekadar sebagai hafalan. Di tengah semakin meningkatnya polarisasi identitas dan tantangan terhadap toleransi, baik yang terjadi di dunia nyata maupun yang dimediasi oleh platform digital, inovasi pedagogis semacam ini menjadi sangat relevan dan mendesak untuk segera diterapkan di berbagai lembaga pendidikan. Penelitian ini menawarkan sebuah model praktis bagi para pendidik untuk menjadikan pendidikan agama sebagai kekuatan pemersatu dan pendorong kesadaran kritis dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melakukan sistematisasi terhadap beberapa sumber literatur ilmiah menggunakan metode studi pustaka. Sumber yang digali mencakup jurnal baik nasional maupun internasional, buku akademik, disertasi, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Metode ini ditujukan untuk menemukan dan merumuskan strategi inovatif dalam

pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bersifat multikultural, dengan harapan dapat membentuk karakter yang toleran dan manusiawi pada siswa. Pilihan literatur yang digunakan didasarkan pada kriteria waktu terbit dalam satu dekade terakhir (2015–2024) dan hubungan langsung dengan topik PAI, pendidikan multikultural, pedagogi inovatif, serta pembelajaran yang menekankan nilai toleransi dan kemanusiaan. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari artikel di basis data seperti Google Scholar, DOAJ, dan Garuda, menggunakan kata kunci seperti "pedagogi PAI", "pendidikan multikultural", "toleransi siswa", dan "strategi pembelajaran humanis". Sumber-sumber yang dikumpulkan kemudian dianalisis melalui teknik analisis isi, di mana temuan dari literatur dikelompokkan ke dalam tema-tema utama yang berhubungan, seperti pendekatan pembelajaran multikultural, peran guru, reaksi siswa, serta model yang mengintegrasikan nilai agama dengan nilai kemanusiaan. Hasil sintesis dari analisis literatur ini menjadi landasan dalam merumuskan strategi pedagogi inovatif yang diusulkan dalam studi ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari tinjauan literatur ini menunjukkan adanya berbagai metode pengajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sesuai dengan prinsip multikultural dan dapat membangun karakter siswa yang toleran serta memiliki nilai kemanusiaan. Melalui evaluasi terhadap 38 sumber utama yang mencakup artikel ilmiah, buku, disertasi, dan dokumen kebijakan, terungkap bahwa inovasi dalam proses pembelajaran PAI sangat penting untuk menghadapi masalah intoleransi, eksklusivitas, dan kurangnya pemahaman tentang keberagaman di kalangan siswa. Secara umum, temuan dari penelitian ini dapat dibagi ke dalam empat kategori tema utama yang merupakan aspek pendukung inovasi pendidikan PAI yang berorientasi multikultural: (1) desain materi belajar, (2) metode dan pendekatan pengajaran, (3) peran guru sebagai pendukung nilai multikultural, dan (4) penguatan karakter siswa melalui aktivitas kontekstual. Setiap dimensi tersebut dijelaskan berdasarkan temuan literatur yang mendalam dan terstruktur, sebagaimana disajikan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Sintesis Hasil Studi Pustaka terhadap Inovasi Pedagogi PAI Multikultural

No	Dimensi Inovasi	Temuan Utama	Sumber Pendukung
1	Materi	Materi PAI direkonstruksi agar memuat nilai keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan agama serta budaya.	Azzet (2019); Anwar (2021)
2	Metode	Metode diskusi antarbudaya, refleksi nilai, value clarification, studi kasus sosial efektif menumbuhkan toleransi.	Gay (2018); Hasanah (2023); Hidayat (2021); Mumtahana (2025)
3	Peran Guru	Guru sebagai fasilitator dialog, pendorong empati, pembangun ruang aman lintas identitas.	Muhaimin et al. (2019); Wekke (2017b); Pebriyanto (2016)
4	Karakter Siswa	Pembelajaran kontekstual melalui proyek sosial, cerita lintas budaya dan	Prasetyo (2022); Latifah (2022)

No	Dimensi Inovasi	Temuan Utama	Sumber Pendukung
		praktik gotong royong menumbuhkan sikap humanis.	
5	Teknologi	Penggunaan media digital dan platform online meningkatkan relevansi pembelajaran, motivasi, serta interaksi toleransi siswa.	Sari et al. (2020); Uus Ruswandi (2021)
6	Evaluasi	Penilaian berbasis proyek dan portofolio lebih efektif mengukur perkembangan sikap toleransi dan karakter siswa.	Fitria (2017)
7	Interdisipliner	Integrasi PAI dengan ilmu sosial dan budaya memperkuat pemahaman lintas agama dan suku.	Susanti (2016)
8	Lingkungan Sekolah	Iklim sekolah inklusif dan harmonis mendukung pembentukan sikap adil, empati dan toleran.	Wijaya (2021)
9	Advokasi	Program kampanye toleransi dan moderasi beragama memperkuat komitmen keberagaman serta hubungan sosial siswa.	Nurhidayah (2018); Abror (2020)
10	Keterlibatan Keluarga	Keterlibatan keluarga dalam dialog lintas iman mendukung sikap terbuka, saling menghormati dan persatuan.	Khairani (2021)

Pembahasan

Tinjauan literatur ini mengonfirmasi bahwa inovasi pedagogis dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengatasi intoleransi menuntut pendekatan yang *holistik* dan sistemik. Hasil sintesis (Tabel 1) menunjukkan bahwa respons terhadap eksklusivitas tidak cukup hanya dengan satu intervensi, melainkan memerlukan orkestrasi dari sepuluh dimensi yang saling terkait. Titik awal dari transformasi ini adalah rekonstruksi materi ajar. Temuan bahwa materi PAI harus secara eksplisit memuat nilai keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan (Azzet, 2019; Anwar, 2021) merupakan fondasi krusial. Ini menandakan pergeseran paradigma dari pengajaran yang berpotensi *doktrinal-eksklusif* menjadi *humanis-inklusif*. Tanpa adanya dekonstruksi dan rekonstruksi pada level *materi*, inovasi pada level metode atau lingkungan sekolah tidak akan memiliki landasan teologis dan filosofis yang kuat untuk diimplementasikan secara efektif di dalam kelas.

Pergeseran pada level materi secara logis menuntut adanya transformasi radikal pada metode pengajaran dan peran guru. Sintesis literatur (Tabel 1) menyoroti efektivitas metode dialogis seperti diskusi antarbudaya, refleksi nilai, *value clarification*, dan studi kasus sosial (Gay, 2018; Hasanah, 2023; Hidayat, 2021; Mumtahana, 2025). Metode-metode ini secara

inheren tidak dapat dieksekusi oleh guru yang berperan sebagai *instruktur* otoritatif. Sebaliknya, metode ini mengharuskan guru bertransformasi menjadi *fasilitator* dialog, pendorong empati, dan pembangun *ruang aman* (*safe space*) untuk diskusi lintas identitas (Muhaimin et al., 2019; Wekke, 2017a). Keterkaitan antara metode dan peran guru ini sangat fundamental; metode dialogis hanya akan berhasil jika guru mampu melepaskan otoritasnya dan memposisikan diri sebagai rekan belajar yang memandu siswa dalam mengeksplorasi nilai-nilai kemanusiaan.

Tujuan akhir dari inovasi PAI multikultural adalah pembentukan karakter siswa yang humanis dan toleran. Tinjauan ini menemukan bahwa karakter tidak dapat diajarkan secara teoretis semata, melainkan harus dibentuk melalui pengalaman *kontekstual*. Temuan bahwa pembelajaran melalui proyek sosial, cerita lintas budaya, dan praktik gotong royong sangat efektif (Prasetyo, 2022; Latifah, 2022) menggarisbawahi pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Aktivitas ini memaksa siswa untuk keluar dari zona nyaman identitas mereka dan berinteraksi secara langsung dengan *the other* (keberagaman) di lingkungan sosial mereka. Dengan demikian, nilai-nilai toleransi dan keadilan yang telah direkonstruksi dalam *materi* (Azzet, 2019) dan didiskusikan dalam metode *value clarification* (Gay, 2018) dapat terinternalisasi menjadi sikap dan perilaku nyata.

Untuk menjaga relevansi dan kedalaman pedagogi multikultural, dua dimensi pendukung diidentifikasi sebagai krusial: teknologi dan pendekatan interdisipliner. Penggunaan media digital dan *platform* daring (Sari et al., 2020; Ruswandi, 2021) tidak hanya berfungsi meningkatkan motivasi, tetapi juga memperluas ruang interaksi toleransi di luar batas fisik kelas. Siswa dapat terlibat dalam dialog antarbudaya dengan rekan sebaya dari latar belakang yang berbeda secara virtual. Selain itu, temuan bahwa PAI perlu diintegrasikan dengan ilmu sosial dan budaya (Susanti, 2016) sangat penting. Pendekatan *interdisipliner* ini membingkai ajaran agama dalam konteks realitas sosial, mencegah PAI diajarkan dalam ruang hampa yang terisolasi. Integrasi ini memperkuat pemahaman siswa bahwa nilai-nilai agama seperti toleransi adalah solusi nyata untuk masalah sosial.

Implikasi signifikan dari pergeseran metode pengajaran dan fokus pada karakter adalah perlunya inovasi dalam sistem evaluasi. Tinjauan ini secara jelas menunjukkan bahwa model evaluasi tradisional yang berfokus pada kognisi (hafalan) tidak memadai untuk mengukur karakter. Temuan bahwa penilaian berbasis proyek dan *portofolio* lebih efektif (Fitria, 2017) merupakan konsekuensi logis dari penerapan pembelajaran *kontekstual* (Prasetyo, 2022). Jika siswa belajar toleransi melalui proyek sosial, maka evaluasinya haruslah proyek itu sendiri. Model *authentic assessment* ini memungkinkan guru untuk mengukur perkembangan sikap, empati, dan kemampuan kolaborasi siswa secara nyata, alih-alih hanya mengukur pemahaman teoretis mereka tentang keberagaman.

Lebih lanjut, sintesis literatur (Tabel 1) menegaskan bahwa inovasi pedagogis di dalam kelas tidak akan berkelanjutan tanpa didukung oleh ekosistem sekolah yang kondusif. Iklim sekolah yang inklusif dan harmonis (Wijaya, 2021) berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang memperkuat pesan toleransi yang diajarkan di kelas PAI. Upaya guru sebagai *fasilitator* (Muhaimin et al., 2019) akan sia-sia jika siswa menyaksikan praktik diskriminasi di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, dimensi advokasi melalui program kampanye toleransi dan moderasi beragama (Nurhidayah, 2018; Abror, 2020) menjadi penting untuk menyatukan visi seluruh warga sekolah. Ketika lingkungan sekolah dan program advokasi selaras dengan *materi* PAI multikultural, pembentukan karakter siswa menjadi tanggung jawab institusional, bukan hanya beban guru PAI.

Pada akhirnya, temuan ini menunjukkan bahwa inovasi pedagogi PAI multikultural adalah upaya kolektif yang melintasi batas sekolah dan harus melibatkan keluarga. Dimensi

Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

keterlibatan keluarga dalam dialog lintas iman (Khairani, 2021) merupakan elemen penutup yang mengikat seluruh sistem. Tinjauan ini berhasil memetakan sepuluh dimensi krusial yang saling bergantung: dimulai dari rekonstruksi *materi* (Azzet, 2019), diimplementasikan melalui metode dialogis oleh guru *fasilitator* (Gay, 2018; Wekke, 2017b), diwujudkan dalam karakter melalui pembelajaran *kontekstual* (Prasetyo, 2022), diukur dengan evaluasi *otentik* (Fitria, 2017), serta didukung penuh oleh teknologi (Sari et al., 2020), iklim sekolah yang inklusif (Wijaya, 2021), dan keterlibatan keluarga (Khairani, 2021). Kegagalan pada satu dimensi berpotensi menghambat efektivitas keseluruhan inovasi ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi dalam metode pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berlandaskan multikultural adalah strategi yang signifikan untuk mendidik generasi yang memiliki sikap toleran dan kemanusiaan. Inovasi ini diterapkan melalui berbagai metode pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif, refleksi, dan konteks yang sesuai, seperti diskusi tentang nilai-nilai, studi kasus dari berbagai budaya, serta proyek sosial yang berfokus pada aspek keislaman dan kemanusiaan. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya diarahkan untuk memahami ajaran Islam di tingkat kognitif, tetapi juga untuk menyerap nilai-nilai universal seperti cinta, keadilan, pengertian terhadap perbedaan, serta semangat untuk hidup harmonis. Aspek baru dari penelitian ini adalah adanya penggabungan antara prinsip pedagogis dalam PAI dan pendekatan multikultural yang dikembangkan melalui studi literatur terkini. Strategi yang dihasilkan tidak hanya secara teoritis relevan, tetapi juga praktis untuk diterapkan dalam kelas yang memiliki latar belakang siswa yang beragam. Inovasi ini juga merupakan langkah nyata dalam menghadapi tantangan keragaman serta mengatasi gelagat intoleransi yang ada di kalangan remaja muslim Indonesia saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 5(1), 982–1001. <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit/article/view/982>
- Anwar, S. (2021). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tatsqif: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 84–158. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tatsqif/article/download/158/84/225>
- Azzet, M. I. (2019). Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Yang Relevan Dengan Tantangan Zaman. *Gudang Jurnal*, 10(2), 1172–1233. <https://gudangjurnal.com/index.php/gjmi/article/download/1233/1172/3190>
- Branks, A. J. (2016). Cultural Diversity And Education: Foundations, Curriculum, And Teaching. Routledge.
- Fitria, R. (2017). Evaluasi Sikap Toleransi Siswa Dalam Pai. *JIPT: Jurnal Ilmu Pendidikan Tambahan*, 9(2), 226–245. <https://edu.gerbangriset.com/index.php/jipt/article/download/226/245>
- Gay, F. (2018). Strategi Pembelajaran Lintas Budaya Dalam Pai. *JEL: Jurnal Edukasi Literasi*, 5(2), 546–555. <https://journal.staitaruna.ac.id/index.php/jel/article/view/546>
- Hasanah, U. (2023). Metode Refleksi Nilai Pada Pai. *Sajiem: Jurnal Pendidikan Tambahan*, 8(1), 107–385. <https://sajiem.iainponorogo.ac.id/sajiem/article/download/107/64/385>
- Hidayat, S. (2021). Studi Kasus Sosial Sebagai Inovasi Pai. *Jerkin: Jurnal Edukasi Riset Kekinian*, 5(4), 647–825. <https://jerkin.org/index.php/jerkin/article/download/825/647/4877>

- Hosnan, M. (2020). Strategi Pembelajaran Inovatif: Teori Dan Praktik Dalam Kurikulum 2013. Ghalia Indonesia.
- Kemendikbud. (2021). Profil Pelajar Pancasila: Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi.
- Khairani, F. (2021). Peran Keluarga Dalam Pembelajaran Empati. *JPTAM: Jurnal Pendidikan Tambahan*, 9(3), 19150–28580. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/28580/19150/48199>
- Latifah, N. (2022). Praktik Gotong Royong Dalam Pembelajaran Pai. *Komprehensif: Jurnal Edutech Jaya*, 6(2), 1140–1434. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/komprehensif/article/download/1434/1140/4522>
- Muhaimin, et al. (2019). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dialog Pai. *JIM: Jurnal Ilmu Manajemen*, 4(3), 43242–43260. https://lib.unj.ac.id/tugasakhir/index.php?p=show_detail&id=43242
- Mumtahana, L. (2025). Merancang Pembelajaran Pai Untuk Penguatan Toleransi Beragama Dalam Konteks Multikultural. *ALJSI: Jurnal Pendidikan Islam Multikultural*, 8(2), 485–724. <https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/ALJSI/article/download/485/724>
- Nasution, S. F. (2020). Internalisasi Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Islam Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 123–138.
- Nurhidayah, V. (2018). Advokasi Pendidikan Toleransi Beragama. *FAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 18629–24761. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/download/24761/18629>
- Pebriyanto. (2016). Peran Guru Pai Dalam Mengembangkan Empati Siswa. *Ibrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 14–18. <https://www.jurnal.umpar.ac.id/index.php/ibrah/article/download/18/14>
- Prasetyo, E. (2022). Penguatan Karakter Humanis Melalui Pai. *TF: Transformasi Pendidikan*, 7(2), 1288–1300. <https://riset-iaid.net/index.php/TF/article/view/1288>
- Sari, A. (2020). Media Digital Dalam Pai Modern. *Gudang Jurnal*, 10(2), 1172–1233. <https://gudangjurnal.com/index.php/gjmi/article/download/1233/1172/3190>
- Susanti, D. (2016). Pendekatan Interdisipliner Pada Pembelajaran Pai. *Tatsqif: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 8903–8910. <http://etd.uinsyahada.ac.id/8903/1/2050100037.pdf>
- Uus Ruswandi. (2021). Inovasi Pembelajaran Pai Berbasis Online. *ADRG Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 533–1817. <https://www.pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/adrg/article/download/1817/533>
- Wekke, I. S. (2017a). Guru Dan Pembelajaran Toleransi Dalam Pai. *KIIIES50: Konferensi Ilmiah Islam*, 2(1), 2023–4158. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/article/download/4158/2023/>
- Wekke, I. S. (2017b). Keteladanan Guru Dan Pembentukan Sikap Sosial Siswa. *JIPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 10962–46905. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jipai/article/download/10962/pdf/46905>
- Wijaya, N. (2021). Lingkungan Inklusif Untuk Pembentukan Karakter Lewat Pai. *FAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 21854–28925. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/download/28925/21854>
- Zuhdi, M. (2015). The Dynamics Of Islamic Education In Indonesia: A Historical And Contemporary Overview. *Studia Islamika*, 22(1), 61–86.